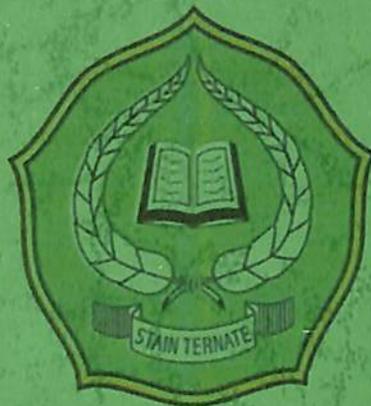


Laporan Penelitian



HARMONISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA

Oleh:

Drs. Ansar Tohe, M. Fil.I
NIP: 19650711 199403 1002

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) TERNATE
TAHUN 2013**

Biaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Agama RI, Tahun Anggaran 2013

Laporan Penelitian



HARMONISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA

Oleh:

Drs. Ansar Tche, M. FII
NIP: 19650711 199403 1002

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) TERNATE
TAHUN 2013

Biaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Agama RI, Tahun Anggaran 2013

ABSTRAK

Penelitian ini berkenaan dengan Harmonisasi kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal di Kota Ternate Maluku Utara. Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon (mulai 1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara (2000), dan di beberapa tempat lain sehingga merambat sampai ke Kota Ternate, Tobelo, Halmahera Utara, yang di kenal dengan populasi berdarah. Dan memakan korban yang cukup banyak dari kedua kelompok yang bertikai. Islam maupun Kristen. Demikian juga peristiwa pembajakan di pulau Khatola dan sebagian Kabupaten lain di Maluku Utara.

Kajian-kajian yang telah dilakukan dan melahirkan sebuah hipotesa bahwa konflik di Maluku dan Maluku Utara pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi konflik meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan masif. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena itu isu Agama itu menjadi belakangan. Namun demikian isu Agama tetap dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dan menginginkan Maluku Utara khususnya Ternate dan Halmahera Utara dalam keadaan tidak aman. Dan isu sara tetap laku dijual pada waktu kerusuhan berlangsung pada tahun 1999/ 2000 di bumi Moluku Kieraha.

Konflik diantara umat beragama disebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan. Kedua faktor ini yang sering memicu dan penyebab ketidak kerukunan umat beragama faktor keagamaan berkaitan dengan doktrin Agama masing-masing yang berhubungan dengan nilai kebenaran. Dan faktor non keagamaan antara lain, kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, perbedaan nilai sosial budaya, kemajuan teknologi informasi dan transportasi.

Konflik horizontal yang melanda propinsi Maluku Utara dan berimbas ke kota Ternate dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara benar dan akan melahirkan sikap keagamaan secara eksklusivisme. Dan bukan secara inklusif dik alangan umat beragama.

Ternate adalah sala satu wilayah yang memiliki latar belakang budaya dan perekonomian keagamaan yang pluralis di bawah simbol Moluku Kie Raha "Mantawai ngone foturu" yang dijadikan obyek penelitian pembinaan kerukunan beragama pasca konflik di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah dokumentasi, wawancara dan pengamatan, kemudian analisis secara komprehensif. Dengan menggunakan metode berpikir induktif, deduktif dan komparatif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena berkat ma'unah dan *inayah*-Nya semata, sehingga penelitian ini dapat di rampungkan dalam kurun waktu yang telah direncanakan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa diurahkan atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw., kaum ke keluarga dan para sahabatnya sekalian.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat kerja sama yang baik dari semua pihak terkait, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu, sepantasnya saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, terutama kepada :

1. Pimpinan STAIN Ternate yang telah banyak memberikan dukungan selama dalam penelitian hingga penyusunan laporan hasil penelitian, dan secara khusus izin ketua STAIN Ternate untuk melakukan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
2. Pemimpin proyek peningkatan perguruan Tinggi Agama/STAIN Ternate yang telah menyediakan bantuan dana untuk pelaksanaan penelitian.
3. Bapak Drs. Hamid A. Basyarun, M. Ms (Kepala LP3M STAIN Ternate) yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian pada tahun anggaran 2013.
4. Kepala perpustakaan STAIN Ternate (Drs.Harun Ginoni) beserta karyawan yang telah membantu dan menyediakan buku-buku sebagai bahan literature dan penelitian.
5. Dan kepada rekan-rekan yang tidak sempat disebut namanya, yang turut memberikan motivasi dan sumbangsih pemikiran terhadap penulis sehingga terlaksanakan penelitian ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT., dengan mengharapkan ridha dan ampunan-Nya, sehingga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan. Amien.

Ternate, 15 Desember 2013

(Drs. Ansar Tohe, M. Fil. I)
NIP.19651107 199403 1 001

BAB I

HARMONISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA

A. Pendahuluan.

Ternate sejak dahulu dikenal sebagai salah satu pusat kerajaan Islam di Nusantara yang terletak di kawasan Timur Indonesia yang sangat agamis dan religius, hal ini dapat dibuktikan dari latar belakang sejarah Ternate Provinsi Maluku Utara sebagai bagian dari bangsa Indonesia, yang senantiasa mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sikap beragama itu dapat tercermin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu. Negara tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan dalam kehidupan beragama tetapi juga memberi peluang dan dorongan kepada pemeluk untuk mengembangkan internal agama masing-masing.

Masyarakat Ternate tetap mengakui pluralitas dan beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi dengan falsafah "Bhineka Tunggal Ika" satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Dan tetap tercipta kerukunan dalam bingkai Maluku Kieraha.

Dalam bingkai NKRI, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, hal ini dapat dibuktikan dari latarbelakang sejarah bangsa Indonesia, yang senantiasa

mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sikap beragama itu dapat tercantin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu. Negara tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan dalam kehidupan beragama tetapi juga memberi peluang dan dorongan kepada pemeluk untuk mengembangkan internal agama masing-masing.

Bangsa Indonesia tetap mengakui pluralitas dari beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi dengan falsafah "Bhineka Tunggal Ika" satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud.

Pengembangan pembinaan kehidupan beragama diarahkan agar dapat terpelihara kemurnian Agama, tumbuhnya kerukunan dinamis, serta terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka membangun, mengamankan dan melestarikan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Disisi lain, pluralitas beragama dalam kehidupan beragama, selain dapat menimbulkan dinamika kehidupan juga dapat menimbulkan permasalahan yang berhubungan dengan kerukunan hidup beragama. Apalagi keadaan tersebut lebih dipertajam lagi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik atau sebaliknya gangguan terhadap kerukunan hidup beragama merupakan dampak atau digerakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Jika keadaan tersebut dibiarkan

berlerut-larut dapat menimbulkan kerusakan masyarakat, mengganggu kehidupan kerukunan hidup beragama dan kehidupan sosial lainnya. Pada intinya mengganggu stabilitas pembangunan daerah maupun nasional dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Perbedaan latar belakang budaya dan Agama (cultural and religious differences) yang merekat pada bangsa Indonesia, di satu pihak dapat merupakan potensi bagi penguatan bangsa, namun di pihak lain justru menjadi faktor disintegratif bangsa itu sendiri. Jika tidak dimanage atau dikelola secara tepat dan benar.

Konflik horizontal yang melanda Propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Kota Ternate dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara benar.

Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman pengamat agama masing-masing.

Klaim eksklusif merupakan penegasan identitas suatu kelompok agama yang berbeda dengan kelompok agama lain dan cenderung menyatakan agama lain salah.

Pertentangan klaim eksklusif ini merupakan salah satu sebab terjadi konflik antar umat beragama atau ketidak harmonisan hubungan antara satu pemeluk agama dengan agama lain. Agama dijadikan sebagai legitimasi politik

untuk kepentingan kelompok bertikai dengan semboyan "perang suci" atau "berperang demi Tuhan", serta mengedepankan simbol-simbol keagamaan. Menurut Alwi Shihab, agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancur manusia-adalah suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi.¹

Kota Ternate Maluku Utara dengan jumlah penduduk 163.166 jiwa,² dengan berbagai suku, agama dan etnis yang ada di Maluku Utara diperkirakan 90% pemeluk beragama Islam. Jika dibandingkan dengan Halut mayoritas beragama Kristen,³ adalah salah satu wilayah yang memiliki pemahaman keagamaan beragama (multi kultural) yang dijadikan sample dalam penelitian pembinaan kerukunan beragama dalam bingkai Maluku Kieraha dengan falsafah "*Jau sengofo ngare*".

Kerukunan hidup beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip "setuju dalam perbedaan" maknanya orang mau menerima dan menghormati Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol

1 Lihat, Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet IV : Bandung Mizan, 1999 h. 43)

2 Ternate dalam angka 2012

3 Peta keagamaan halmahera utara, berdasarkan data Departemen Agama Provinsi Maluku Utara tahun 2006/2007, jumlah penduduk berdasarkan penteluk agama, Islam 74631, Protestan 1.08779, Katolik 1.104, Hindu 6, Budha 20, Konghuk 3, lain-lain 155. Sedangkan tempat ibadah, Masjid 134, Gereja 148.

agama sangat berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman pengamat agama masing-masing.

Kerukunan hidup beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip "setuju dalam perbedaan" maknanya orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidup, dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya yang dianut

B. Permasalahan

Maluku Utara Khususnya Kota Ternate, sebelum terjadi kerusuhan yang bernuansa keagamaan kerukunan beragama dalam masyarakat sangat harmonis dengan latar belakang adat istiadat dan budaya serta kearifan lokal masyarakat setempat dibawah simbol "*Marimoi Ngone Foturu dan Hibuah Lamo*" menjadi lambang pemersatu. Namun setelah kerusuhan sosial yang bernuansa SARA terjadi, tatanan kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama turut terganggu serta tidak harmonis diantara pemeluk agama.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Harmonisasi kerukunan beragama, di Kota Ternate Maluku Utara ?
2. Bagaimana upaya pembinaan kerukunan beragama pasca konflik di Kota Ternate Utara ?

3. Sejaumana implementasi kerukunan beragama dalam masyarakat di Kota Ternate ?

C. Defenisi Operasional

Untuk rnenghindari terjadi interpretasi yang keliru dalam memakai istilah dan maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan defeni si operasional sebagai berikut:

1. Harmonisasi berasal dari kata *hormoni* yang artinya keselarasan, pencairan keselarasan.⁴ Jadi yang dimaksud dengan harmonisasi dalam kehidupan beragama adalah keselarasan hidup bersama dalam suatu masyarakat, saling menghargai antara satu dengan yang lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis, menghargai, rukun dan damai antara pemeluk agama. Harmanisasi kerukunan beragama adalah tercipta kondisi masyarakat aman, damai dalam menjalankan aktivitas keagamaan dalam menjalankan ibadah dan kegiatan kemasyarakatan, serta tumbuhnya rasa solidaritas diantara umat beragama.
2. Multikulturalisme adalah suatu konsep yang mewujutkan kepada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya. Budaya adalah istilah yang menunjutkan kepada semua aspek simbol yang dapat di

⁴ Ananda Santoso dan A.R. Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Alumni, tt, h. 147

pelajari oleh manusia termasuk kepercayaan, seni, moralitas, hukum dan adat istiadat.⁵

3. Sedangkan pluralisme masyarakat adalah salah satu ciri utama dari masyarakat multikultural, tetapi multikulturalisme paling kurang pada awalnya tidak sama dengan sekedar pluralisme masyarakat.
4. Konflik dipakai dalam pengertian lebih umum yaitu perselisihan, pertentangan atau keterangan antara suku, etnis atau antar agama. Dalam konteks ini konflik bisa dalam pengertian batin, budaya maupun sosial yaitu pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.⁶
5. Term kerukunan berasal dari kata rukun berarti damai, tidak bertengkar atau bersatu. Jadi yang di maksud dengan kerukunan adalah hidup secara berdampingan atau berdamai antara dengan yang lain terutama menyangkut kehidupan masyarakat maupun agama.
6. Toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerare* lalu di adopsi ke dalam bahasa inggris *totolerate* mengizinkan atau memperkenankan.⁷ dalam bahasa arab di sebut dengan *tasamuh* berasal dari kata *samaha*, yang berarti kemudahan dan ketentraman. Dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat atau

⁵ Linat M. Atho Mudhar, dalam Kasman Hj. Ahmad, *Agama Kemamusiaan dan Budaya Toleransi*, Cet. 1, Ternate Ummu Press, 2004), h. 102

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *DEPDIKBUD*, Balai Pustaka, h. 757

⁷ *Webster's new Twentieth century of the english language*, (unabridged ed: tt William Collins), inc Tth, h. 19

bersikap menghargai, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda bertentangan dengan pendapat sendiri.⁸

Secara terminologi adalah mengakui dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujui. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat di asumsikan bahwa toleransi adalah bersifat lapang dada dan berjiwa besar, menahan diri, tenggang rasa dan mampu menerima perbedaan pendapat maupun perbedaan agama, serta saling menghargai antara satu dengan yang lain.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui harmonisasi kerukunan beragama yang terdapat dalam masyarakat di kota Ternate
- b. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap konsep kerukunan hidup beragama yang di canangkan oleh pemerintah selama ini.
- c. Sebagai bahan masukan terhadap pemerintah untuk menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA, sehingga dapat hidup dengan rukun dan damai antara pemeluk agama.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian di harapkan menjadi kontribusi dan khasanah keilmuan bageminat studi agama-agama dalam masyarakat multikultural.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan bisa dijadikan oleh pemerintah daerah dan tokoh agama dan masyarakat untuk menyusun program pembinaan

⁸ Abu Hasan, Ibn Faris, Ibn Zakariyah, *Mujam Magayis Fil al-lughah*. Jilid III (n. Mustafa al-Baby Al-Hailaby, 139 H /1971 M) h.65.

kerukunan hidup umat beragama dalam tiga bentuk kerukunan yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antara umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan intropeksi dalam rangka menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA yang melanda daerah ini dan dijadikan sebagai solusi untuk pembinaan umat beragama pasca konflik di Kota Ternate dan Maluku Utara pada umumnya.

BAB. II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kerukunan

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari bahasa arab "rukun" berarti tiang, dasar, sila. Jamak rukun (rukun) adalah "arkaan" artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri berbagai unsur, dari kata arkaan dapat di peroleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan yang setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak dapat berfungsi.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti rukun Sbb : *rukun (nomina) a. sesuatu yang harus di penuhi saling suatu kerja, seperti : tidak sahnya suatu sembahyang (ibadah) yang tidak cukup saran dan rukunya. b. asas berarti dasar sendi semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunya misalnya rukun islam : tiang utama dalam agama islam dan rukun iman atau dasar kepercayaan dalam agama islam.*¹⁰

*Rukun (ajektiva) berarti a. baik dan damai, tidak bertentangan : hendaknya hidup rukun dengan tetangga. b. bersatu hati, bersepakat : penduduk kampung itu rukun sekali, merukunkan berarti : hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan. kerukunan hidup bersama.*¹¹

9. Lihat, A.W Munawir, Kamus Al-Munawar Arab-Indonesia (1997 h.529) Pengertian "rukun" juga berarti: tiang, penopang atau sandaran.

10 Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, DEPDIKBUD, Balai Pustaka, 1988 h.757

11. lihat, Tanja, *Anatomi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. Sebuah Tinjauan Sosial Budaya Dalam*, W.Siring Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa. Jakarta :BPK GM. 2002 h.41- 42

Secara terminologi dapat dikatakan kerukunan hidup beragama adalah hidup rukun dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati serta bersepakat antara umat yang berbeda agamanya.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian dengan pengertian ini jelas bahwa kata kerukunan hanya di gunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Tetapi dalam konteks yang lebih luas antara lain menyangkut kerukunan antara golongan, antara bangsa, ataupun antara umat beragama, jadi kerukunan dapat diinterpretasikan menurut tujuan dan kepentingan masing-masing, sehingga dapat di sebut kerukunan sementara, kerukunan politis, dan kerukunan hakiki

Kerukunan hakiki merupakan, kerukunan yang di dorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakiki adalah kerukunan murni, mempunyai nilai dan harga yang tinggi serta bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi.¹² sedangkan kerukunan sementara dan kerukunan politis hanya bersifat semu karena berdasarkan situasi atau peristiwa dan akan berakhir dengan sendirinya ketika peristiwa itu di anggap selesai atau aman.

Dari berbagai pengertian disebutkan diatas bahwa kata kerukunan hanya di pergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Hal ini tidak bermaksudkan kerukunan antara umat beragama merelatifir agama – agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (singkritisme Agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai majhap dari agama-agama totalitas melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan baik antara orang

12. lihat, Said Agil Husen Al-munawara, *Piçh Hubungan Antara Agama-agama*, Citra Pres, 2003 h.5

yang tidak beragama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial ke masyarakatan.

Dengan demikian maka kerukunan di maksudkan agar terbiasa dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama, suku, maupun budaya di mana mereka bias tinggal dan hidup bersama dalam suatu komunitas masyarakat tanpa membedakan anantara satu dengan lainnya oleh karena itu menjadi urugensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan serta tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalakan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa daerah ini (Ternate) adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk beragama. Karena itu, kerukunan antara umat beragama bukan kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang di landasi dan di jiwai oleh agama masing-masing baik islam maupun Kristen.

Konsep kerukunan saat ini, di harapkan bersifat di namis bukan kerukunan yang bersifat pasif yaitu kerukunan yang menghendaki segenap umat beragama memberikan kontribusi yang lebih konkrit dalam pembangunan keagamaan yang berorientasi pada multi kulturalisme.

B. Landasan "normatif" kerukunan

Landasan kerukunan dalam prespektif agama islam maupun agama Kristen ada titik kesamaan yaitu terletak pada unsur kemanusiaan dan sesamanya

sebab kesamaan manusia merupakan salah satu titik temu agama-agama, yang sangat penting dijunjung tinggi pada manusia adalah kesamaan derajat, kedudukan, setara, sehingga dapat bergaul dan saling menghargai antara satu dengan lain meskipun berbeda agama.

Dalam kitab Mazmur 133: 1 di katakan "sesungguhnya alangka baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam dengan rukun " . hal ini di maksudkan hidup sesama manusia, bertetangga, bersaudara harus rukun dan damai sekali pun berbeda agama. karena semua manusia berasal dari ciptaan tuhan. Demikian juga dalam Al'qur-an (Q S.49 :13) di sebutkan bahwa manusia di ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai. secara normatif, Islam telah memberikan landasan teologis untuk melahirkan sikap hidup yang toleran inklusif, dan menghargai pluralitas.¹³

Pluralitas merupakan suatu keharusan dalam kehidupan keagamaan dalam masyarakat. Sedangkan pluralisme itu sendiri sudah merupakan suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan sebagai suatu keniscayaan dalam masyarakat yang setiap saat harus di terima sebagai sebuah kenyataan.

Untuk membangun suatu teologi kerukunan hanya dapat di lakukan dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lain (dialog antar agama). Dan keterbukaan itu dapat terwujud bila adanya paham kemajemukan atau pluralitas umat manusia. Agama Islam telah meletakkan teologis untuk melahirkan sikap hidup dan budaya toleran, inklusif dan menghargai pluralitas. Mengingat

13. Lihat, M. Deden Ridwan, Dalam Kasnan H. Ahmad, *Agama, Kemajemukan dan Budaya Toleran*, Ternate UMMU Pres. 2004, h. 96 -97

anjuran untuk berjihad demikian merupakan bagian esensial dari *Al-Qur'an* (QS : 42 : 13).

Secara sosiologis, kondisi sosial budaya dan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dari sudut Islam mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajaran agama yang sangat penting. Dalam kitab suci *Al-Qur'an* ada perintah Tuhan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengajak kaum ahli kitab bersatu dalam pandangan yang sama (*kalimatun sawa*), yaitu paham tauhid dan ketuhanan yang maha esa (QS : 3 : 64).

Ketuhanan yang maha Esa adalah inti semua agama yang benar setiap pengelompokan (*umat*) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang ketuhanan yang maha esa melalui para Rasul Tuhan (Q S : 16 ; 36). Karena itu terdapat titik pertemuan (*kalimah sawa*) antara semua agama manusia dan orang-orang muslim di perintahkan dan mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.¹⁴

Bahkan secara historis Nurcholis Madjid menggambarkan bagaimana kedatangan Islam ke Spanyol telah mengakhiri krestinisasi "paksa" oleh penguasa sebelumnya. Kemudian dalam pemerintahan Islam selama 500 tahun menciptakan sebuah Spanyol untuk tiga agama dan "satu tempat tidur". Artinya orang-orang Islam, Kristen dan yahudi hidup rukun dan sama-sama menikmati peradaban yang gemilang itulah sebabnya para khalifa umawi di Andalusia dalam "politik agama

14. lihat. Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cetakan ke-13 Jakarta, Paramadina, 1995. h. 1

dan dunia” di puji oleh Ibnu Taimiyah sebagai penganut mazhab ahli al-madina. Suatu mazhab yang memang paling “absah” dalam sejarah.¹⁵

Karena itu, ekomajemukan (pluralisme) merupakan sebuah ajaran Tuhan yang tidak akan di ubah, sehingga tidak mungkin di lawan atau di ingkari. Dalam istilah agama di sebut sunatullah. Agama Islam dengan tegas mengakui hak-hak agama lain, kecuali kepercayaan yang berdasarkan paganisme (sirik), untuk hidup dan menjalankan ajarannya masing-masing dengan penuh kesungguhan. Inilah yang menjadi dasar toleransi sejati dalam sejarah Islam. Bahkan pluralisme adalah salah satu ajaran pokok Islam yang amat relevan dengan peradaban moderen, yang dapat di jadikan pijakan teologis untuk membangun ideologi kerukunan.

Arnold Toynbee, sejarawan Inggris (1889 – 1975) secara gamblang menyatakan bahwa tidak seorangpun dapat menyatakan dengan pasti bahwa sebuah agama lebih baik dari agama lain. Demi kian juga nada serupa di sampaikan oleh Ramak Krishna (1836 – 1886) pemuka agama Hindu yang mengajak kepada kesatuan agama-agama dunia, yang menerangkan bahwa pada dasarnya agama-agama tidak lain hanyalah jalan-jalan menuju tujuan yang sama, yaitu Tuhan.¹⁶

Jadi pada perinsipnya substansi semua agama adalah sama secara esotorisme akan tetapi secara eksotorisme berbeda setiap agama dalam melakukan upacara keagamaan atau ibadah ritual karena setiap agama mempunyai syariat tersendiri dalam menjalankan ajaran agama masing-masing sesuai dengan petunjuk kitab sucinya.

15 Lihat Nurchlisch madjid, *Islam Agama kemanusiaan, Membangun Tradisi Baru Dalam Islam Indonesia*, cet II. Jakarta, Paramadina, 2003. h. 146.

16. lihat Alwi'syahab, *Islam Inklusif*, op – cit h. 45

Tradisi agama sematik (yahudi, Nasrani, dan Islam) berasal dari sumber yang sama yaitu berasal dari Nabi Ibrahim As. Sebagai bapak agama monotheisme atau bapak kaum orang yang beriman kepada Tuhan yang Satu (esa). Dari sisi ajaran, antara Islam dan Kristen lebih banyak titik temu; misalnya keimanan terhadap Allah, Para Malaikat, para nabi, kitab suci dan hari Akhirat. Dalam bahasa Al-qur'an disebut kalima sawah.¹⁷

Kalaupun dalam konsep teologi ada kesan terdapat perbedaan hal ini karena di lihat dari sudut pandang yang tidak seirama atau interpretasi dari masalah itu dari sudut pandang yang berbeda. Perbedaan semacam ini, jangankan antara agama dalam lingkungan internal satu agamapun terdapat banyak sekte dan aliran, baik dalam agama Islam maupun agama kristiani.

C. Teologi Kerukunan Beragama.

Problem teologis yang paling mendasar dalam kehidupan beragama yang sedang dihadapi, adalah bagaimana seorang penganut agama bisa mendefinisikan dirinya ditengah-tengah agama-agama lain. Atau dalam istilah teologi kontemporer bagaimana agama bisa berteologi dalam konteks agama-agama.¹⁸ Dalam pergaulan antar beragama, semakin dirasakan intensnya pertemuan agama-agama itu-walaupun disadari pertemuan itu kurang diisi dengan dialogis antar imanya.

Pada dataran dialog antar agama sebenarnya hubungannya pada tingkat pribadi dan hubungan antar tokoh-tokoh agama di daerah ini dapat dilihat suasana

¹⁷ lihat Said Acil Siraj, *Pluralisme dan teologi kerukunan*, makalah di sampaikan pada pelatihan muslimah NU, di Ternate. 19 Juni 2007

¹⁸ lihat Budi M unawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet 1. Jakarta Paramadinah, 2001, h. IX

semakin baik, akrab. dengan keterlibatan yang sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, khususnya menyangkut kemungkinan-kemungkinan disintegrasi bangsa akibat konflik-konflik SARA yang berkepanjangan yang melanda daerah ini beberapa tahun lalu.

Tetapi pada tingkat teologis-yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana harus mendefinisikan dirinya di tengah agama lain yang sudah eksis, dan punya keabsahan, Padahal teologi lama telah di set-up, dan sejarah kemudian mengekstrimkannya-dalam suatu kondisi non pluralitas yang muncul adalah sikap eksklusif, bahwa hanya agamakulah yang paling benar, yang salah atau telah menyimpang. Belurn lagi soal sosial-politik yang sering, yang memunculkan ketegangan dan kekerasan, seperti peristiwa-peristiwa yang meletus dalam penampakan konflik antar agama.

Hugh Goddard, memberikan gambaran hubungan dua agama monotheisme (Islam, Kristen) dalam sejarah perjalanan sering terjadi kesalah pahaman dan menimbulkan ancaman antar kedua agama. Hal ini sebabkan adanya "Standar Ganda"(double standards). Untuk menilai satu kepercayaan yang berbeda yaitu standar yang bersifat ideal dan standar yang bersifat realitas dan historis melalui standar ganda inilah, muncul prasangka-prasangka sosiologis dan teologis, yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama, yang sebagiannya adalah di warisi dari tradisi keagamaan masa lalu.¹⁹

19. Lihat, *Ibid*ii, X

atau otonomi sebagai individu dan masyarakat. simbol-simbol agama tidak nampak ke permukaan sebagai konsekuensi dari kerukunan hidup berdampingan dan damai dalam masyarakat.

Kerukunan dan kerja sama agama-agama dapat di lihat dari tiga faktor yang harus di pertimbangkan antara lain : (1) faktor kebudayaan, (2) faktor sosial dan (3) faktor keagamaan.²¹ Dalam hal ini pemahaman sendiri-sendiri budaya, status sosial, pemahaman keagamaan perlu di pertajam hal ini akan berimplikasi kepada penganut agama masing-masing.

Faktor - faktor diatas di dukung oleh pandangan koentjaraningrat tentang 5 komponen yang terdapat dalam agama yaitu : umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan serimonial dan, emosi keagamaan.

Dengan demikian di Maluku Utara, termasuk Loloda yang terdiri dari beberapa agama yuridis politis formal, agama suku/lokal dan agama pluralitas, yang masing-masing memiliki kekhususan dan kesamaan, karena masing-masing agama ini tidak menempati wilayah-wilayah khusus, tetapi berbaur di seluruh daerah Halimahera Utara, maka kecenderungan perbenturan itu pasti ada.

D. Kerangka Teori dan konseptual

a. kerangka konseptual

1. Faktor perndorong kerukunan umat beragama :

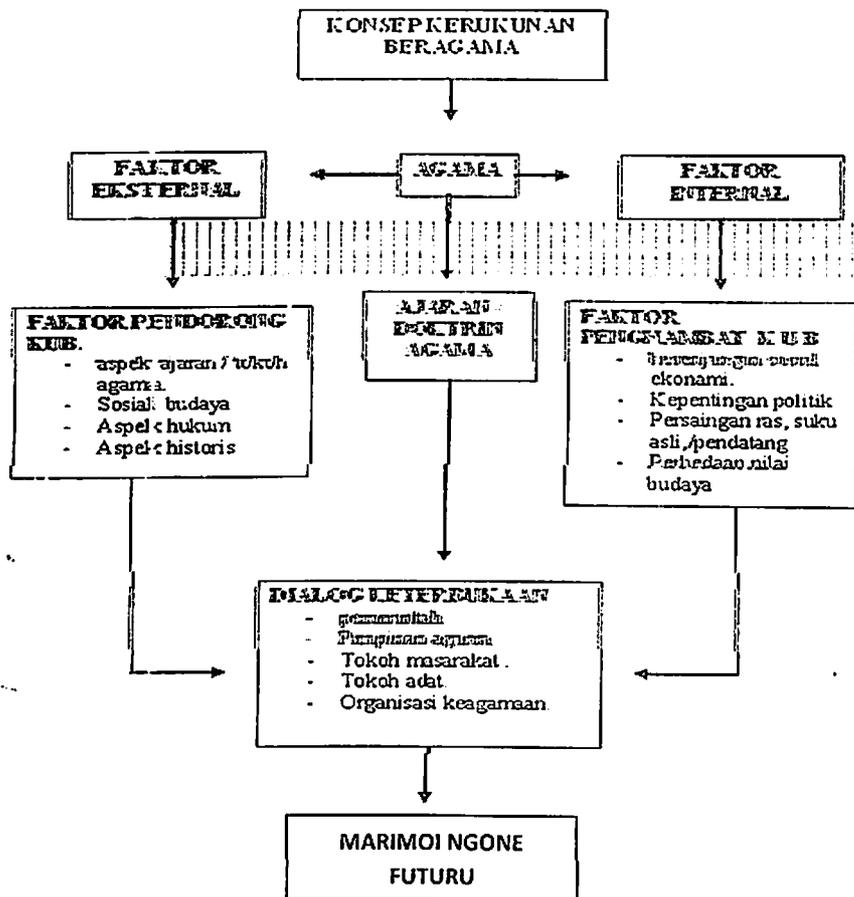
1) Aspek ajaran agama/tokoh agama

2) Aspek sosil budaya

- Pembentukan organisasi lintas agama

21. lihat Koentjaraningrat dalam H. Hilman Hadikusuma, Antropologi Agama (bagian I perdebatan budaya terhadap aliran kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konghucu di Indonesia, Bandung PT. Citra Aditjya Bakti..

b. kerangka teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di Kota Ternate, waktu yang di butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini di rencanakan selama 4 (empat) bulan, Juli sampai Oktober 2013.

B. Jenis dan sumber dana

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya.

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu. Dan mencari korelasi (hubungan) anantara dua fariabel atau lebih.²² sumber data yang di butuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer ialah data yang di peroleh dari sumber pertama, dalam hal ini institusi pemerintahan dan institusi keagamaan. Serta tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan kearifan lokal.

22. Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999 h.35

Data sekunder ialah data yang di peroleh dari berbagai keterangan atau buku-buku, majalah, brosur, bulletin, surat kabar dan sejenisnya serta laporan tertulis yang ada hubungan dengan masalah yang di teliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang di butuhkan sesuai dengan objek penelitian yang teliti, maka teknik pengumpulan data yang di lakukan :

1. *Observasi*

Teknik ini dilakukan untuk pengamatan secara langsung kehidupan masyarakat dan sikap keberagaman masing-masing pemeluk agama, serta institusi ke agamaan yang memungkinkan tercipta potensi kerukunan dan penerapan konsep kerukunan paska konflik, baik secara internal maupun secara eksternal.

2. *Interviu (wawancara)*

Pola ini di lakukan untuk mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dalam kerusuhan (konflik), dan para tokoh masyarakat, agama, adat serta pihak yang berkompotensi termasuk pemerintah untuk memperoleh informasi dan data tentang faktor-faktor pemicu kerusuhan, serta solusi. Penyelesaian konflik yang terjadi dan dampak terhadap kerukunan antar umat beragama.

3. *Studi Dokumentasi*

Teknik ini di lakukan untuk dapat mengetahui dan mempelajari dokumen-dokumen baik yang bersifat primer maupun sekunder. dokumen berupa catatan peristiwa, arsip laporan yang di perlukan untuk melengkapi data dalam penelitian.

D. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian dan verifikasi data. Reduksi data adalah teknik pengolahan data melalui pengurangan atau penyederhanaan. Penyajian data dengan wujud kesimpulan data atau informasi yang telah tersusun rapih sehingga dapat lebih mudah di tangkap maknanya dan dapat di sajikan dalam bentuk yang mudah di pahami. Verifikasi data adalah cara mengolah data dengan memeriksa kembali data yang ada, apakah suda benarkah dan relevansi dengan permasalahan yang di teliti.

Analisa data dalam penelitian ini akan di lakukan secara deskriptif kwalitatif. Untuk menggambarkan secara factual dan akurat tentang potensi dan pelaksanaan pembinaan kerukunan beragama di Kota Ternate Maluku Utara, secara general.

Proses analisa data di lakukan dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Demikian juga pengolahan data juga di lakukan dengan tiga cara di atas di lakukan dengan cara simultan.

Analisa data penelitian ini di lakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memaduki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisa dan mencari makna dari data yang di kumpulkan dengan mencari pola, hubungan persamaan. kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat tentative.

BAB. IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografis.

Kota Ternate merupakan Kota kepulauan yang wilayahnya dikelilingi oleh laut yang secara astronomis berada pada posisi 0° - 2° Lintang Utara dan 126° - 128° Bujur Timur. Luas daratan Kota Ternate adalah 250,85 km². Sedangkan luas lautan 5,547 km². Adapun batas Wilayah Kota Ternate sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Halmahera
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Maluku

Luas Wilayah Daratan Kota Ternate

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH km ²	%
1	Pulau Ternate	174,13	69,42
2	Moti	24,60	9,81
3	Ternate Selatan	28,96	11,54
4	Ternate Utara	23,16	9,23
Luas		250,85	100,00

Sumber : BPS Kota Ternate, 2012/1013

2. Jumlah Penduduk

Penduduk Kota Ternate pada tahun 2010 berjumlah 176.838 jiwa yang rinciannya sebagai berikut.

Peayebaran Penduduk Menurut Kecamatan

NO	KECAMATAN	L	P	Jlh Penduduk (jiwa)	%
1	Pulau Ternate	9651	9482	19.133	10,82
2	Moti	2374	2423	4.797	2,71
3	Ternate Selatan	40411	38578	78.989	44,67
4	Ternate Utara	37489	36430	73.919	41,80
Jumlah		89925	86913	176.838	100,00

Sumber : BPS Kota Ternate (Hasil Survey ekonomi, 2012)

1.1. Struktur Penduduk.

Struktur penduduk di Kota Ternate berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi yang relative seimbang yaitu 52,28% adalah laki-laki dan 48,82% lainnya adalah perempuan. Berdasarkan struktur umum penduduk Kota Ternate sebagian besar tergolong usia muda. Demikian halnya dengan struktur SDM, secara umum berada pada kelompok usia produktif (15-30 tahun). Dengan demikian untuk lebih mengoptimalkan perdayagunaanya diperlukan strategi pengembangan SDM yang lebih efektif dengan dunia kerja.

Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pend. dan Jenis Kelamin

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SD	5	1	6
2.	SLTP	10	1	11
3.	SLTA	1.103	1.058	2.161
4.	DI-D3	140	158	298
5.	SARJANA	137	156	293
Kota Ternate		1.395	1.374	2.769

Sumber : BPS Kota Ternate 2011/2012

2.2. Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, dan Pengangguran.

Berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan dalam suatu pengamatan lapangan diketahui bahwa jumlah SDM tersebut diatas masih cukup tinggi. Kondisi di atas sekaligus merupakan sinyal tenaga kerja, dan pencari pekerja yang menggambarkan masalah pengangguran SDM di daerah ini masih cukup tinggi. sehingga upaya pengembangan SDM selain merupakan hambatan pembangunan namun menjadi peluang juga harus diprioritaskan terutama dari segi penggunaannya tenaga kerja secara proporsional.

3. Ekonomi

Menurut data BPS Kota Ternate tahun 2009, bahwa selama tahun 2008 PDRB Kota Ternate atas dasar Harga Berlaku sebesar 585.660 juta rupiah mengalami peningkatan sebesar 13,08% dari tahun sebelumnya. Sedangkan atas dasar Harga Konstan sebesar 478.658 juta rupiah meningkat 7,85%. Dengan peningkatan PDRB secara riil ini menyebabkan perekonomian Kota Ternate tumbuh sebesar 7,85%. Pertumbuhan ini disebabkan oleh kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, serta sektor pengangkutan dan komunikasi, masing-masing sebesar 32,06%, 19,75%, dan 15,31%.

Bila dilihat struktur perekonomian Kota Ternate, secara umum tidak mengalami pergeseran dibanding tahun 2006 dan 2007. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, serta sektor pengangkutan dan komunikasi masih menjadi sektor andalan di Kota Ternate.

Pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah merupakan total Pendapatan Regional atau Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas dasar biaya faktor dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Dengan demikian, pertumbuhan pendapatan perkapita secara riil akan seiring dengan pertumbuhan PDRB riil dengan asumsi bila tingkat pertumbuhan penduduk relatif stabil. Hasil ini dapat dilihat pada publikasi khusus mengenai PDRB yang diterbitkan oleh BPS Kota Ternate tahun 2011/2012.

4. Keadaan Umat Beragama

Komposisi pemeluk agama di Kota Ternate menunjukkan bahwa penduduk mayoritas penganut agama Islam, menurut sumber data departemen agama Kota Ternate tahun 2011, bahwa jumlah pemeluk Islam, 172.834, Kristen protestan, 22.88, Kristen katolik 493 jiwa, Budha.30, Hindu.49 dari jumlah keseluruhan penduduk kota Ternate 175.694. (Sumber Kantor Kementerian Agama Kota Ternate 2012).

Jumlah pemeluk agama tersebut diatas tersebar, diberbagai Kecamatan, diantaranya, Kec.Ternate Utara, Kec.Ternate Selatan, Kec.Ternate Tengah, Moti dan Pulau Hiri. Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan familier serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala. Konflik antara warga yang berbeda agama, selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar

masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota ternate sangat pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat.

B. Potret Kerukunan Beragama Di Kota Ternate

1. Potensi Konflik

Secara historis, masyarakat Kota Ternate adalah masyarakat yang ramah dan cinta damai dalam bingkai falsafah *Jou sengofa ngare* atau *Hibua Lamo di Halut*. Kesamaan bahasa dan budaya dapat mempersatukan masyarakat Ternate. Dalam berbagai faktor mereka dapat hidup berdampingan secara damai lewat ikatan kekeluargaan dan perkawinan antara suku, kebersamaan (*gotong royong*), penghayatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini merupakan faktor pendukung terdapatnya kerukunan masyarakat (*Marimoi Ngone foturu*).

Suasana rukun dan damai tersebut diatas tidak dapat di pertemukan setelah Maluku Utara di landa kerusuhan horizontal tahun 1999/2000 dan berimbas ke koto Ternate, bias sampai ketobelo Halut. Maka semua fasilitas pemerintah maupun masyarakat turut hancur serta memakan korban jiwa yang tidak bisa dielakan. Hal yang menjadi pemicu konflik atau potensi konflik antara lain:

a. Faktor Politik

Jauh sebelum terjadinya kerusuhan di Maluku dan Maluku Utara di berbagai daerah telah terjadi kerusuhan yang sama seperti di Poso, Sambas, Ambon dan kerusuhan lain di Indonesia. Kerusuhan lain di Indonesia. kronologis terjadinya kerusuhan di Maluku Utara ada yang menduga terkait dengan

Abdul Gafur berperan penting dalam memainkan konstalasi politik di Maluku Utara saat itu.²⁴

Menurut bapak Yusuf Badurrahman (Ketua MUI Propinsi Maluku Utara 2000-2008) kerusuhan bernuansa agama, sejak telah terjadi persaingan antar kelompok Islam dan Kristen kemudian merambak ke masalah politik.

Sejalan dengan pandangan ini, menurut Tamrin Tomagola, persaingan perebutan wilayah agama antara Islam dan Kristen di Maluku Utara telah berlangsung lebih 127 Tahun lalu, sejak misi Kristen menginjakkan kaki pertama kali di Tobelo, Halmahera Utara. Wilayah Halmahera Utara kecuali Kecamatan Galela yang mayoritas Islam dapat dikatakan sebagai wilayah umat Kristen yang jelas sama dengan wilayah Kesultanan Ternate.

Karena itu, ketika suku Makian di pindahkan ke daerah paling selatan dari Halmahera Utara yang di kenal dengan Malifut pada tahun 1975 oleh Pemda Tingkat II Maluku Utara dengan persetujuan DPR Dati II, pihak Kristen merasa terhambat untuk melakukan ekspansi ke wilayah Halmahera Tengah.²⁵ Maka dengan sendirinya kegiatan misionaris Kristen pun turut terganggu. Dalam penyebaran agama Kristen dalam wilayah tersebut.

Faktor lain adalah pertarungan antara elit politik ketika Sultan Ternate Manufer sebagai Ketua Golkar Maluku Utara, untuk memanfaatkan menuju pencalonan calon Gubernur yang didukung oleh masyarakat adat sebagai pendukung utama baik di Kota Ternate maupun di daratan Halmahera dibawa kekuasaan Kesultanan Ternate. Demikian juga terjadi ketegangan antara pasukan

24. Lihat, Harmani. *Fenomena Demokrat Islam*, Vol III, No 12, 2004 h. 127

25. Lihat, Agus Salim, *Daimai yang terkoyak*, 2000. hal: 121).

Kuning(adat) dan Pasukan putih yang di dukung oleh kesultanan Tidore. Begitu tingkat persaingan antara penduduk asli dan pendatang menguasai persoalan ekonomi dan lapangan keraja demikian juga di birokrasi serta ketimpangan sosila lain, sehingga penduduk asli ternate merasa terdesak dan tersinkir dalam pertarungan politik dan penguasaan pasar yang dikuasai oleh pendatang.

Faktor lain menjadi pemicu kerukunan masyarakat pada tahun 2013 adalah pertarungan calon Gubernur antara KH. Abdul Gani Kasuba Lc. yang di usung oleh partai PKS dan rival politik Ahmad Mus Hidayat Calon kandidat terkuat yang di usung partai Golkar yang tidak kunjung selesai dan sampai dua kali putaran pemelihan dan pada akhirnya dimenangkan oleh pasangan AGK. Namun demikian kerukunan dan harmonisasi kerukunan antara umat tetap terjaga dan aman di Kota Ternate dan Maluku Utara pada umumnya.

b. Faktor Ekonomi

Faktor lain yang memicu terjadi kerusuhan di Maluku Utara adalah pemindahan orang-orang Makian ke daratan Halmahera Utara pada tahun 1975 karena ancaman gunung berapi Kie Besi maka terpaksa mereka di transmigrasikan oleh pemerintah ke daerah Malifut. Sisi lain orang-orang Makian di kenai rajin dan progresif mempunyai etos kerja yang tinggi sehingga Malifut menjadi kononitas masyarakat yang unggul menguasai tatanan ekonomi di daerah itu.

Faktor lain adalah keberadaan perusahaan NHM Australia tahun 1990-an yang menemukan tambang emas di daerah Malifut dan banyak mempekerjakan orang-orang Makian sebagai buruh di perusahaan itu. Hal ini menimbulkan kecemburuan masyarakat Kao yang merupakan suku asli yang telah menetap di

sana sejak ribuan tahun yang lalu. Akhirnya saling rebut wilayah mulai muncul antar suku kao dan suku makian kedua komunitas berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengklaim bahwa mereka pihak yang paling berhak mendapatkan keuntungan dan keberadaan perusahaan tersebut.

Di samping faktor tersebut di atas, hal yang tidak kalah penting juga adalah klaim atas tanah adat (wilayah kesultanan ternate) maka mereka berhak mendapatkan bagian dari pertambangan emas, khususnya masyarakat kao adalah bagian dari masyarakat adapt kesultanan yang mendapat legitimasi dari sultan ternate. Bahwa mereka berhak mendapatkan wilayah itu dan mendapatkan bagian dari hasil tambang.

Bagi pemerintah kecamatan kao kehadiran tambang emas dapat mendoktrai pendapatan hasil daerah memang kesejangan sosial ekonomi anatar kedua suku tersebut bertumpang tindih dengan batas-batas sentimen agama yang di perparah lagi oleh kehadiran tambang emas NHM sebagai sumber pemicu kerusuhan sehingga merambah ke kecamatan tobelo dan maluku utara pada umumnya, menurut Tomagola penolakan pihak penduduk asli atas pp 42/99 selain karena di latari oleh penimbangan kwanritas antara umat beragama juga didorong oleh keinginan monopoli hartah (hasil) tambang emas.²⁶

Sedangkan menurut Hengki toreh, penyebab utama kerusuhan yang melanda maluku utara adalah pembagian wilayah terus merambah ke politik tentang suksesi gubernur pada akhirnya mengarah ke Agama.²⁷

26. Lihat. *Ibid*, h.122

27. Harmoni, *Op-C'it*, h.128

c. Faktor Agama

Kehidupan keagamaan di provinsi maluku utara pasca kerusuhan relative aman dalam menjalankan aktifitas keagamaan maupun peribadatan oleh umat beragama masing-masing Islam Kristen dan lain-lainnya lebih khusus Kota Ternate sebagai kota Madani.

Potensi umat beragama di lihat dari sisi jumlah penduduk di maluku utara yaitu 822073 jiwa, 614 379 jiwa, (74,3 %) beragama Islam dari data tersebut menunjukkan Islam agama mayoritas di maluku utara, namun ada beberapa kabupaten kota seperi kecamatan yang merupakan mayoritas bagi agama Kristen protestan seperti di kecamatan Sahu, Tobelo, Kao, Loloda, dan kecamatan Ibu, sedangkan Kota ternate adalah mayoritas beragama Islam.

Sebetulnya selama lebih dari satu abad telah terjadi perselingan antar komonitas islam dan Kristen semenjak misionaris belanda menapakatkan kaki di Maluku Utara kira-kira 157 tahun yang lalu. Tobelo telah menjadi kantor pusat agama Kristen di Halmahera Utara. Hampir seluruh semenanjung utara pulau itu penduduknya beragama Kristen kecuali kecamatan Ganalela dan Loloda Kepulauan. Ketika pemerintah kabupaten mentransmigrasikan orang-orang makian yang beragama islam di daerah yang hubungkan halmahera utara dan halmahera tengah, maka orang-orang Kristen menyangka pemindahan orang-orang makian itu sebagai upaya untuk menghalangi penyebaran agama Kristen di jazirah Halmahera Utara.

Selama periode itu sengketa-sengketa kecil dan terbatas telah terjadi secara sporadik kedua belah pihak sama-sama berupaya mempertahankan wilayah mereka masing-masing.

Bestik kerusuhan di Maluku Utara yang menjadi penyebabnya bukan agama. Hal ini dibuktikan penduduk muslim di kecamatan Kao ikut juga menyerang penduduk muslim Makian, demikian juga pasukan kuning di bawah komando Sultan Ternate dan pasukan putih di dukun oleh Sultan Tidore sama-sama muslim saling menyerang Kota Ternate pada waktu itu (1999).

Hal ini ditanggapi persoalan politik dan kepentingan sesaat yang diciptakan oleh para elit politik sehingga agama dijadikan sebagai legitimasi politik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

2. Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara umum kerukunan bermasyarakat dan beragama Kota Ternate dan kabupaten Halmahera Utara relatif masih terpelihara dengan baik setelah kerusuhan beberapa tahun silam fenomena ini dapat dilihat di Kecamatan Tobelo, Galela, Loloda (Kabupaten Halmahera Utara), pemerintah dan kemasyarakatan, maupun bagian keagamaan mulai dan saling toleransi antara satu agama dengan penganut agama yang lain. Menurut data pemerintah Halmahera Utara bahwa salah satu bentuk kerukunan beragama adalah Do'a bersama, antara pemerintah kabupaten dan penganut agama yang lain, demikian pula natal bersama maupun upacara-upacara keagamaan lainnya yang dihadiri kedua belah pihak, Umat Islam dan Kristen. Selain hal tersebut di atas ada beberapa faktor yang mendukung terpeliharanya kerukunan antara lain.

a. *Kondisi Aktual Kerukunan Masyarakat*

Maluku Utara memiliki karakteristik masyarakat yang serba majemuk terutama di Kota Ternate sebagai metro pelitan mini, namun masih memiliki kepribadian yang dapat di jadikan sebagai alat untuk membangun kerukunan yaitu (Sitem pola kekerabatan) di mana masyarakat telah menyatu yang diikat oleh kesamaan keturunan darah, lewat perkawinan antar individu yang hal ini jauh lebih menonjol dalam pergaulan sosial meskipun satu sama lainnya berbeda agama (*adat seatorang*).

Pola atau sistem kekerabatan ini yang dianut oleh masyarakat Loloda sebagai wadah untuk menyatukan dan memper erat hubungan antar satu keluarga dengan keluarga lain baik menyangkut kelompok agama, budaya, suku maupun etnis yang berbeda. Hidup rukun dan damai serta toleransi yang tercipta dalam masyarakat. Sistem kekerabatan ini sangat berpengaruh dalam pergaulan masyarakat sehingga mampu meredam dendam dan kebencian selama kerusuhan berlangsung, kini mereka dapat hidup bersama dalam lingkungan masyarakat yang berbeda agama dan budaya.

Kerukunan beragama pasca kerusuhan di Ternate bila di bandingkan dengan di daerah lain seperti di Ambon dan Poso, (Sulawesi Tengah) atau di wilayah lain di Indonesia yang masih di landa konflik sosial kemudian kerukunan umat beragama di Ternate dan Halmahera Utara sudah cukup kondusif lebih khususnya di Kota Ternate secara keseluruhan.

b. Institusi Atau Lembaga Pengembangan Kerukunan

Satu-satunya lembaga pengembangan kerukunan umat beragama yang sudah ada dan sangat berperan membantu pemerintah dalam menyelesaikan persoalan keumatan atau kemasyarakatan adalah forum komunikasi umat beragama (FKUB) yang di bentuk oleh pemerintah dari tingkat kabupaten kota hingga kecamatan kehacliran lembaga ini di harapkan menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA dan menciptakan harmonisasi kerukunan hidup beragama yang selalu terbuka untuk mengadakan kordinasi dan konsultasi dengan pemerintah sebagai mitra kerjanya dalam rangka upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama Kota Ternate.

Selain FKUB diatas ada juga LSM-LSM yang secara khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama begitu pula ada forum-forum yang di prakarsai dan di bentuk oleh anak-anak muda yaitu forum antar pemuda dari berbagai agama seperti remaja mesjid pemuda jema'at gereja dan lain-lain yang dalam kegiatannya berpotensi untuk mendukung kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat antar umat beragama. Menurut Tokoh Agama Hindu/Budha Ibu Kiswati; Institusi keagamaan ini perlu di dorong dan berperan penting dalam menyelesaikan segala permasalahan umat baik eksteren maupun intern umat beragama masing-masing sehingga kerukunan antar agama dapat tercipta dengan baik.²⁸

Intitusi keagamaan lain yang mendukung terciptanya kerukunan hidup beragama di Kota Ternate seperti majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota.

²⁸ Wawancara, Ternate, 10 Nopember 2013

Muhammadiyah, NU, Al-Khairat, Dewan Senode, Gemih dan Walubi yang berada di Kota Ternate.

c. Nilai-nilai kearifan lokal (Adat Se Atorang dan Hibua Lamo)

Membangun kehidupan umat beragama yang rukun dan harmonis bukan suatu agenda yang ringan, agenda ini harus di jalankan dengan hati-hati mengingat agama lebih melibatkan emosi daripada aspek sosial lebih menegaskan klaim kebenaran daripada mencari kebenaran. Untuk itu dalam rangka membangun kerukunan hidup beragama harus berpijak pada prinsip dasar kerukunan bahwa kerukunan harus di bangun oleh semua komponen masyarakat termasuk peran adat budaya (kearifan local). Keragaman masyarakat sangat di pengaruhi etnografi wilayah ini dengn keragaman budaya, kekerasan sosial budaya, kultur, adat istiadat Halmahera Utara yang sangat menonjol adalah adanya “ sistem pola kekerabatan”.

Etnis besar yang mendiami Kota Teranate adalah Ternate, Tidore, makian dan pendatang Bugis-Makasar, Jawa, Sumatra dan Buton dan Gorontalo sedangkan daerah Halmahera Utara yaitu etnis Loloda, Galela dan Tobelo, di samping sub etnis lain yang mendiami daerah ini seperti etnis pagu, modole, tobaru dan sebagainya. Selain memiliki etnis ini masih terbagi lagi dalam ikatan suku-suku yang lebih kecil yang terdiri dari sejumlah besar keluarga.

Ikatan keluarga ini terbentuk karena satu kesatuan (klan laki-laki) dari leluhur sebagai peletak dasar suku tersebut ikatan keanggotaan individu dalam satu suku terbina secara vertikal (lewat keturunan darah), maupun secara horizontal lewat perkawinan yang terbentuk sebuah keluarga besar mereka diikat

dengan sejumlah hak dan kewajiban antar suku tersebut peranan ketua suku atau adat sangat sentral dalam berbagai urusan kemasyarakatan baik internal maupun eksternal.

Kekayaan budaya lokal seperti ini memberikan sumbangan yang cukup besar dan menjadi modal dasar dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama. Adat seatoran atau Hibua Lamo merupakan suatu wadah yang dapat mempersatukan masyarakat Ternate Mudafar Syah sebagai Sultan sangat dihargai dan di hormati serta Halmahera Utara, Heng Nomotemo (jiko makoano) dan sebagai Bupati Halmahera utara menyatakan bahwa Hibua Lamo adalah falsafah yang terbuka untuk semua orang sepanjang ia mau menerima dan tidak berbenturan falsafah tersebut sedangkan menurut Adnan Amal, Hibua Lamo sebagai suku asli Tobelo yaitu berasal dari talaga lina. Sedangkan Loloda adalah Sabuah Gilomoko artinya sabuah besar dalam bentuk rumah adapt Loloda (Salu) yang bermakna kekuatan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Halmahera Utara memiliki peluang besar untuk hidup rukun, hal ini didukung oleh beberapa faktor yang meliputi:

Adanya falsafah budaya "Hibua Lamo" atau Sabua Gilomoko

1. Adanya budaya pola hidup "kekerabatan" dalam masyarakat
2. Adanya nilai-nilai leluhur yang di hayati oleh masyarakat karena berasal dari keturunan yang sama "talaga lina", dan Taboru serta Bansaha galela menjadi satu (hoano maradinan)
3. Adanya lembaga-lembaga budaya masyarakat

12. Ideologisasi agama dan penyalahgunaan simbol-simbol agama

II. Faktor yang bersifat non keagamaan

1. Kesenjangan ekonomi
2. Kepentingan politik
3. Ketidakadilan hukum
4. Kersaingan antara penduduk asli dan pendatang
5. Perbedaan nilai sosial budaya
6. Dan globalisasi budaya dan informasi

Ketidakrukunan umat beragama baik disebabkan oleh faktor keagamaan maupun non keagamaan dapat bersifat lokal dan dapat disaksikan segera tetapi dapat pula suasana ketidakrukunan itu meluas ke daerah lain.

C. Upaya Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Pasca Kerusakan

1. Pembinaan kerukunan Lewat Institusi Adat

Pembinaan potensi kerukunan, dalam upaya pembinaan potensi kerukunan beragama di masyarakat Ternate dan Halmahera pada umumnya, pasca kerusakan antara lain dapat dilakukan melalui nilai-nilai atau norma-norma yang diperoleh masyarakat yang dapat diajarkan melalui budaya dan kearifan lokal sebagaimana tercermin dalam masyarakat Maluku Utara yang benayan di bawah falsafah "*Hibua Lamo*" Halmahera Utara yang mengandung nilai-nilai perekat atau pemersatu, di masyarakat Ternate dikenal dengan; *Adat se atorang, Istiadat se Kabasaran, Galib Selakudu, sere duniru, Cin se Cingare, Bobaso serasai, cara*

sengale, Lao Se Bannar, Duka secinta, Baso se hormat, kearifan berlaku di masyarakat Ternate dan MOLOKU KEARAHAN pada umumnya.

Nilai-nilai. Kearifan local itu dapat terlihat dan dibuktikan dengan beberapa fatwa yang memiliki nilai agamais dan filosofis tinggi dalam bahasa ternate diungkapkan:

- Toma Ua Hang Moju
- *Toma Limau Gapi Matubu*
- Gudu Moju si To Nonako ri Jou Si To Suba
- Gudu Moju si To Suba Ri Jou Si to nonako
- Jou se Ngofa Ngare.

Terjemuhannya :

Dia ada jauh sebelumnya

Berada di puncak gunung gapi

Dari kejauhan sudah kukenai sehingga ku sembuh

Engkau dan aku

Dasar inilah yang membantuk karakter budaya masyarakat ternate yang cenderung agamais, filosofis, mistis dan estetik. Sikap yang diunjukkan dalam keberagaman adalah cenderung mistis, akan tetapi lebih inklusif dalam persoalan social. Oleh karena itu tradisi-tradisi masyarakat ternate dari beberapa kecenderungan di atas menyebabkan timbulnya banyak simbol simbol budaya ternate dalam variasi makna, baik yang berkaitan dengan refleksi budaya dasar manusia yakni, pangan, pakai dan papan dalam kehidupan sehari yang syarat dengan nilai islam..

Budaya pangan misalnya, pada masyarakat ternate terdapat sebuah model atau system penyajian makan tradisional, yaitu menyajikan makanan dengan menggunakan "Dulang" (bentuk meja papan dilantai berbentuk empat persegi)

yang dikelilingi oleh bangku kecil yang disebut "Suku Papat". Ibu duduk di ujung dulang dekat tempat makanan. Ayah duduk di ujung meja yang lain menghadap ke ibu, anak-anak berada di samping kiri dan kanan. Ibu memiliki dua buah sendok besar yakni *aru* dan *iru*⁵⁴ semua anggota keluarga duduk di atas *suku* papat menghadap dulang, biasanya anak paling kecil duduk dekat dengan ibu yang sulung duduk dekat dengan ayah. Ibu membagikan makanan sesuai dengan porsi sementara sambil makan ayah member nasihat.

Sebelum masuk lebih jauh dalam mengelaborasi budaya dasar manusia terlebih dahulu mengenal 6 dasar tradisi yang diperpegangi oleh masyarakat ternate (*Kie Gam nagogugu matiti rara*). Di mana kerajaan ternate menjalankan pemerintahannya berdasarkan hukum yang telah dihimpun bersama oleh masyarakat yakni:

1. Adat se atorang, hokum dasra atau undang-undang yang dipenuhi dan disusun menurut

Kebiasaan yang dapat diterimasemua warga. Misalnya kepada golongan islam berlaku hukum islam padanya dan kepada yang bukan islam berlaku hukum tersendiri sesuai dengan perhidup atau agama dan kepercayaan yang dianutnya.

2. Istiadat se kasabarang, lembaga adat dan kekuasaannya menurut ketentuan yang telah

Ditetapkan. Dimaksud adalah kekuasaan dan hak-hak kolano. Kolano harus dari keturunan foramadia dan anak laki-laki yang pertama dan kalau dari keturunan yang pertama tidak ada, maka dapat diambil dari keturunan kedua. Kandidat

kalano harus diajukan oleh soasio dan sangaji kemudian disahkan oleh Gam raha.

Jika heku dan cim menolak kandidat tersebut, maka kandidat harus diganti.

Nilai-nilai kearifan local di Ternate diatas dapat dibandingkan dengan kearifal local hibualamo dikawasan Halmahera Utara antara lain :

1. Nilai kekeluargaan
2. Niali kekerabatan (Hoana Ngimoi)
3. Nilai religi /Agama
4. Niali Toto Ade (cerita-cerita non formal yang mengandung pesan-pesan kebaikan).
5. Nilai gotong royong : (Bari)
 - a. Kia Normanara (bingin apa /kerja apa)
 - b. Katu (Atap)
 - c. Tiba (Bambu)
 - d. Tahu Miakana (Bikin Rumah)
 - e. Doro Miakana (Bikin Kebun)

Nilai-nilai tersebut di atas mengandung pesan-pesan yang cukup mendalam di dalam masyarakat yang sudah terbina sejak puluhan tahun yang silam dan telah di wariskan nenek moyang mereka. Dan nilai ini mengabarkan dikalangan masyarat Tobelo, Galela, Loloda misalnya budaya Toto ade, Menurut Hein Namo Temo (sebagai jiko makoano) budaya toto ade ini di lakukan di berbagai kesempatan baik dalam pesta perkawinan, kematian, maupun melakukan upacara keagamaan dan adapti-istiadat karena cerita-cerita bersifat non formal ini yang berlaku di masyarakat bahkan di dalam keluarga juga sebagai cerita

pengantar tidur. pesan-pesan Toto Ade ini sangat mendalam di masyarakat karna menyangkut persatuan, semangat gotong royong, semangat ke pahlawanan dan kekeluargaan, cerita ini di jadikan sebagai motivasi dalam kehidupan. Sekaligus di budayakan dalam masyarakat. Nilai –nilai tersebut di atas di ilhami oleh falsafah

Hibua Lamo anatar lain :

1. Odora (kasi sayang)
2. Oba Nari (kebenaran)
3. Oadili (keadilan)
4. Obarakati (persetujuan)
5. Ole-leani (melayani)

Selain itu ada nilai yang menyangkut tentang motivasi kehidupan yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, antara lain :

1. Doro (kebun jangka pendek)
2. Raki (kebun: jangkapanjang)
3. Bari (kerja sama/tolong-menolong) dalam membut kebun, memanjak kelapa, membuat Rumah serta kerja sama dalam bentuk lain dstnya.

Konsep doro dan raki sangat berbeda dalam pandangan orang-orang Loloda Tobelo dan Galela Doro adalah perkebunan yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kepentingan sehari-hari misalnya menanam rica (cabe), tomat, pisan, sayur-sayuran dan lain-lainnya. Sedang raki adalah perkebunan yang bersifat jangka panjang untuk kehidupan yang akan di wariskan kepada anak cucu kekal misalnya menanam, kelapa, pala, cengkih, coklat, durian dan seterusnya.

2. *Pembinaan Kerukunan Lewat Institusi Keagamaan*

Pembinaan kerukunan beragama telah dilakukan oleh pemerintah lewat institusi formal yang berada di Daerah antara lain :

1. Majelis Ulama Indonesia. (MUI) Kota Ternate
2. Forum Kerukunan umat beragama (FKUB) Kota Ternate
3. Dewan-dewan gereja, GEMIH, DEWAN SINODE
4. Muhammadiyah/NU
5. Alkhairat.
6. Pemuda gereja
7. Majelis ta'lim
8. Remaja Mesjid
9. Walubi dll.

Pembinaan dilakukan lewat wadah tersebut di atas baik lewat institusi adat maupun keagamaan hal dapat dilakukan demi terciptanya kerukunan, beragama di masyarakat selalu baik sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam masyarakat.

Dalam diskursus Teologi dan sosio cultural semua kita sepakat bahwa moralitas nilai agama akan senantiasa mengajarkan kasi sayang hormat menghormati, dan menampilkan segala tindakan yang bersifat anarkis dan destruktif dalam menyelesaikan setiap masalah. Dalam tataran normatif, tidak ada anjuran agama manapun yang membenarkan perilaku kekerasan dan anarkis; doktrin agama apapun tidak akan mentolelir penggunaan simbol agama sebagai alat legitimasi perilaku perusakan dan destruksi.

Dalam tataran realitas, tindakan kekerasan sering kali melibatkan umat beragama, membawa simbol-simbol keagamaan, dan menjadi korban adalah sarana prasarana keberagamaan juga. Hal ini sangat logis mengingat masyarakat Indonesia merupakan. Masyarakat relegius, masyarakat yang beragama. Demikian pula realitas masyarakat yang ada di Maluku Utara khususnya di Kota Ternate.

Konflik sosial yang terjadi beberapa tahun silam hingga merambat ke Kota Ternate kelihatannya melibatkan sentimen dan simbol keagamaan, fenomena ini pun terjadi di mana-mana di tanah air. Yang nota bene masyarakat relegius, dimana nilai kasih sayang dan tema anti kekerasan terus di komandangkan, tiba-tiba membuat kerusakan dan menjadi beringas dan ganas.

Ironisnya di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal “Hibua Lam o” maupun “adat seatorong ” serta memiliki nilai-nilai relegiusitas yang tinggi, justru sering kali terjadi peristiwa kekerasan, dan lebih tragis lagi, dengan mengatasnamakan ajaran agama. (simbol-simbol keagamaan). Suatu pandangan yang sangat bertentangan dengan norma dan nilai yang berusaha di wujudkan oleh setiap ajaran agama.

Sekalipun para tokoh dan pengajar agama telah berupaya memperkenalkan ajaran yang rama, dan penuh toleransi antara sesamanya, penganut ajaran yang lain. Namun kemudian fenomena sosial yang muncul tak dapat dielakan dan di perkirakan menjadi potensi pemicu konflik sosial. Potensi pemicu itu adalah titik beratnya terletak pada kesan “penyaingan politik” diantara agama yang di kemas

melalui stigma-stigma atau melegitimasi agama sebagai sebagai alat politik untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

Fenomena tersebut diatas, dapat mengetuk nurani umat beragama agar senantiasa meningkatkan pilar-pilar agama lebih intensif, dengan mengedepankan moralitas agama, misalnya dengan menyampikan pesan-pesan damai, cinta, sayang dan menghormati sesama umat manusia, atas satu keyakinan maupu terhadap keyakinan agama yang lain, pada prinsipnya bahwa manusia berasal dari keturunan yang satu (Adam) dan berasal dari ciptaan yang sama yaitu Tuhan.

Substansi keberagamaan manusia adalaah meyakini adanya suatu zat di luar dirinya yang bersifat mutlak. Zat yang mutlak itu memberikan bimbingan kepada manusia yang di sebut ajaran (wahyu). Inti ajaran semua agama adalah kebaikan dan kebenaran, baik kebenaran objektif maupun subjektif: kebenaran persial maupun universal. Sejauh ini, terdapat titik pusat yang di kemukakan agama-agama dan menjadi satu karakteristik yang menonjol; islam dengan ajaran tauhid dan kemuliaan Tuhan, Kristen dengan kasih sayang, Kong Hucu dengan prikemanusiaan, Hiridu dengan perenunganya, Budha dengan kontemplasi.

Dari semua inti ajaran agama selalu mengarahkan, mendidik,menunjukki manusia kearah yang satu, yaitu kebahagiaan dan kebenaran sejati (hakiki). indikator pemahaman agama seperti ini di terima oleh semua ajaran agama, dan atas dasar itu pula selalu melihat manusia sebagai sahabat, kerabat, dan saudara sesama umat manusia (ukhuwah insaniyah), bukan makhluk yang di bentuk atau di tiadakan.

29 .Lihat Said Agil Al-Munawar. *Op.Cit.* h. 167

Hal ini yang perlu dihindari adalah menjaga jarak antara agama kerukunan sosial karena dalam pendekatan psikologi sosial, perilaku seseorang maupun kelompok itu di picu oleh berbagai motivasi yang berbeda. Ada beberapa kemungkinan kekerasan atas nama agama dapat terjadi antara lain:

Pertama, hampir semua agama besar di dunia di lahirkan pada masyarakat yang tertutup dan langsung berhadapan dengan musuh. Oleh karenanya banyak sekali ungkapan dogma agama secara tekstual menyatakan permusuhan dan mengutuk keberadaan agama lain.

Kedua, setiap agama menawarkan jalan keselamatan yang kemudian di pahami secara eksklusif, sehingga seakan-akan hanya terdapat satu pintu menuju surga. Lebih ekstrim lagi, dengan mengutuk dan membasmi keberadaan agama lain di anggap sebagai satu ibadah dan amal kesalehan. Dan mengklaim agamanya yang di arut yang paling benar, dan bukan sekeyakinan dianggap salah.

Ketiga, setiap agama pada prinsipnya melakukan realitas sosial berupa the community of believers, begitu muncul sebuah komunitas dengan identitas serta ikatan nilai yang di yakini dan di bela secara emosional, maka pada saat itu pula akan muncul pula apa yang di sebut outsiders atau other group (minhura).

Persoalan mulai muncul jika perilaku kelompok ini sudah bercampur dengan kepentingan sekunder, terutama berkaitan dengan fasilitas ekonomi dan politik, yang mengentaskan telasi kompetitif dan hegemoni. Disinilah akan ketemu antara motivasi dan tindakan keagamaan dengan motivasi dan tindakan non agama. Terlepas dari motif yang melatar belakanginya, persoalannya, bagaimana mencegah agar tidak timbul konflik antar kelompok agama?, solusi

moral yang harus ditegakkan adalah upaya memperkuat etika politik dan ekonomi yang bersifat positif, jadi bukan hukum keagamaan yang hanya bisa diterima oleh satu kelompok agama.

Menurut hemat peneliti, hubungan antar umat beragama akan terpelihara jika demokrasi dan wibawa hukum berjalan dengan baik. Untuk itu perlu segera dikembangkan pembelajaran yang berorientasi pada konsep toleransi yang minat dan wajar. Pada masyarakat majemuk serta di Maluku Utara khususnya di Loloda, kerukunan ternyata masi menjadi primadona (barang mewah).

Mewahnya kerukunan itu semakin terbukti dengan rendahnya "daya beli" masyarakat-terhadap kerukunan itu sendiri. Yaitu mudahnya masyarakat terprofokasi kedalarn subjektifitas keagamaan sehingga nampak emosi yang begitu agresif, liar dan destruktif hanya karena tidak siap menerima perbedaan.

Kemajuan sebenarnya bisa memperkaya budaya nasional, ternyata belum dimanfaatkan dengan baik oleh bangsa. Justru kemajuan itu menjadi api dalam sekam yang setiap saat bisa tersulut. Rentetan peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini begitu merobek-merobek persaudaraan di daerah ini. Robekan itu semakin terasa nyeri ketika unsur-unsur suku, agama, ras, antar golongan, yang sering di rumuskan dalam okronim ikut mempertajam konflik yang terjadi korban setiap insiden adalah masyarakat yang tidak tau persoalan. Karena mereka hanya dijadikan bagi yang berkepentingan.

Kerusuhan antar etnik yang seringkali terejadi hal ini menandakan ada sesuatu yang keliru dalam hubungan sosial masyarakat di daerah ini, dampak politis dari wacana SARA yang subjektif itu tidak tuntas akar persoalan dari setiap

kerusuhan, karena SARA akhirnya menjadi sensitif untuk di bicarakan dan menyatakan hal yang tabu. Kerusuhan di Loloda, Galela dan Tobelo Halmahera Utara segera teratasi berbeda dengan kasus bernuansa SARA di daerah lain di Indonesia seperti pada, Ambon dll.

Keragaman suku, adat-istiadat agama di Halmahera Utara, hal ini menyebabkan sikap keterbukaan menerima segala perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga kerusuhan di Maluku Utara segera di selesaikan dengan pendekatan multi culturalisme utamanya pendekatan kekeluargaan dan kekerabatan dalam bingkai Mokoku Kie Raha "Adat Seatoran" "Hibua Lamo" sebagai wadah perserikatan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat Kota Ternate khususnya Tobelo Halmahera Utara.

D. Harmonisasi antar umat beragama di kota Ternate

Konflik horizontal yang melanda provinsi Maluku Utara dan berimbas ke Kota Ternate dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara baik dan benar.

Adapun sebab-sebab konflik antara lain kesenjangan sosial, ekonomi, politik, etnis, juga menyangkut isu SARA yang dijadikan sebagai pemicu konflik antar agama yang terjadi di mana-mana.³⁰

Kota Ternate adalah salah satu wilayah yang memiliki paham keagamaan yang bersifat (multi kulturalistik) yang dijadikan sampel penelitian Upaya pembinaan kerukunan beragama pasca konflik di Kota Ternate, dan ingin membangun komitmen bersama dalam bingkai *Moloku Kie Raha* yang berorientasi

30. Lihat. Abdul Azis Saldina, *Op-cip*. h. 31

pada adat seatoran dan persaudaraan dalam wadah Hibua Lamo sebagai Falsafah hidup orang-orang yang mendiami jazirah Maluku Kieraha. Pasca konflik di Maluku Utara dapat terlihat hubungan antar umat beragama secara baik dan tercipta harmonisasi antar pemeluk agama secara baik, sekalipun secara psikologis masih terdapat gesekan secara internal umat agama masing-masing, tetapi kondisi secara actual masyarakat Kota Ternate hidup secara berdampingan dan saling menerima antara satu dengan lain secara bersama. Menurut Pendeta Rudi; harmonisasi kerukunan antar umat beragama selama ini terjalin dengan baik, dan kepercayaan masyarakat kota ternate pasca konflik beransur-ansur pulih kembali seperti suasana masa lalu sebelum rusuh hal ini tercipta karena kersama yang baik antara pemerintah, tokoh Agama dan masyarakat secara baik sehingga tercipta harmonisasi dan kerukunan agama dalam masyarakat.³¹

Kerukunan hidup beragama hanya dapat di capai apa bila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain, dan juga klaim eksklusifisme-teologis harus di hindari. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukan semangat untuk menang sendiri yang perlu di kembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan ” maknanya bahwa orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidup, dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya yang di anut.

Ternate sejak dulu, hidup rukun dan damai selalu mengedepankan sifat kekeluargaan, karena mereka berasal dari keturunan sama “*Hoano ngimoi/Soa Mogiowa*” dan berhimpung di bawah wadah “*Hibua Lamo* ” sebagai wadah

³¹ Wawancara, tanggal 15 Nopember 2013.

pemersatu. Akan tetapi dalam catatan sejarah konflik di tanah air tragedi Tobelo di nilai sangat sadis dan biadab, di mensejajarkan yang di junjung tinggi dengan pendekatan adat budaya "Hibua Lamo" lembaga adat merupakan simbol perkeruan yang menampung semua unsur "perbedaan" baik agama bahasa, etnis, serta pola hidup kekerabatan sesama mereka, ternyata tidak menemukan lagi resep yang menjawab untuk menghentikan gelombang kerusuhan.

Kerukunan hidup beragama dan solidaritas sosial yang begitu kuat dan membudaya di masyarakat Loloda selama ini seolah-olah putus begitu saja akibat kerusuhan yang melanda tahun 1999/2000 yang lalu. Antara kelompok Islam melawan kelompok Kristen yang menelan korban jiwa yang cukup banyak begitu juga harta benda di antara kedua belah pihak yang bertikai.

Kota Ternate dan sekitarnya mendapat imbas kerusuhan Ambon dan memakan korban cukup banyak baik jiwa maupun materi. Di Halmahera Utara Desa-desa muslim yang mendapat imbas kerusuhan di kecamatan Tobelo antara lain: desa Tolonua, togoliua, gorua, popilo, kampung baru, gamsungi dan wari. yang mendapat serangan dari pihak Kristen dan menelan korban sekitar 800 orang lebih dan di perkirakan 200 orang muslim di bakar hidup-hidup di Masjid Baitulrahman di desa popilo. Demikian juga di Loloda Utara semua rumah-rumah muslim hancur terbakar seperti Desa Ngajama, Tate dan Pocau, terkecuali desa Supu sekalipun dikelilingi oleh beberapa desa Kristen seperti desa Posi-posi, Podolo, Teru-teru dari desa Igio. Di daratan Halmahera Utara. Di Kota ternate semua kelurahan dan kecamatan relative aman.

Jumlah kerugian yang diderita oleh kedua kelompok baik islam maupun Kristen cukup besar seperti gereja, mesjid dan rubuan rumah yang telah terbakar, kerugian yang paling besar adalah berkenaan dengan penderitaan manusia jumlah pengungsi saat itu berkisar 75000 terus berdatangan menuju ternate dan pengungsi kelompok Kristen kebanyakan menuju bitung (sulawesi Utara) dan daerah lainnya.

Menurut data dari kantor wilayah departemen Agama propinsi Maluku Utara mengatakan, berdasarkan catatan yang ada korban kerusakan Maluku Utara telah banyak menelan korban antara lain yang meninggal dunia 2083 orang, luka berat 1003 orang, luka ringan 7046 orang, rumah penduduk 23606 buah, rumah ibadah 36651 buah, sekolah 187 unit, puskesmas 39 unit, dan KUA 6 unit yang menjadi pengungsi 75000 orang.³²

Namun demikian ada upaya pihak pemerintah untuk menyelesaikan konflik bersama tokoh masyarakat dan tokoh adat, tokoh pemuda dan semua institusi keagamaan turut terlibat untuk mencari solusi dalam menyelesaikan konflik. Dan akhirnya mereka melakukan beberapa kali pertemuan dan menghasilkan sebuah “deklarasi mamuya” pada tanggal 19 april 2001 di lapangan stadion di kecamatan Tobelo kemudian mereka bersepakat untuk damai dan kembali kekampung halaman mereka masing-masing untuk hidup berdampingan penuh dengan kedamaian dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan harmonis telah terbina mesra begitu lama dalam masyarakat Kota Ternate , tobelo-galela-Loloda bahkan semenanjung jazirah Halmahera

32. lihat, Harmoni Loc-Cip

Utara namun hubungan itu tercoreng ketiga terjadi konflik horizontal yang melanda bumi hibua lamo. Rekonsiliasi sebagai upaya penyelesaian damai yang di prakarsai oleh anak cucu hibua lamo pada tanggal, 19 April 2001, "deklarasi damai" di lapangan hibua lamo sebagai upaya merkatkan kembali hubungan yang tercerai berai di bumi hibua lamo.

Dengan demikian wadah hibua lamo mengandung nilai filosofi yang universal sebagai pusat kekerabatan tanpa membedakan asal-usul seseorang selama menerima nilai-nilai budaya masyarakat hibua lamo yang berorientasi kearifan lokal.

Menurut hasil pengamatan selama berada dilokasi penelitian di Desa Supu Kecamatan Loloda Utara, sesudah kerusuhan telah tercipta kerukunan agama dengan baik dan harmonis dalam masyarakat baik Islam maupun Kristen. Hal ini terjadi karena didukung oleh beberapa faktor antara lain; (1) Keterlibatan semua tokoh agama baik Islam maupun Kristen, tokoh masyarakat, Adat dan Pemuda.(2) Keterlibatan semua Isntitusi Pemerintah, Masyarakat dan Agama serta organisai sosial lainnya. Foktor-faktor tersebut diatas menjadi faktor penentu dan pendorong terciptanya kerukunan masyarakat dan kerukunan agama pasca kerusuhan di Kota Ternate.

Upaya pembinaan kerukunan beragama telah dilakukan dengan melibatkan semua unsur baik Pemerintah, Masyarakat, Agama dan Adat serta unsur organisasi Pemuda dan sosial lain dalam upaya pembinaan melalui ; (1) Gerakan dialog keterbukaan antar tokoh agama melalui Farum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat kota dan kecamatan , (2) Penyuluhan agama menyangkut

kesadaran kerukunan hidup umat beragama melalui rumah Ibadah Mesjid, Mushallah, Majelis Ta'lim, Remaja Mesjid dan Gereja, Jemat Gereja serta organisasi keagamaan lainnya, dan (3) Pembinaan melalui institusi Adat yang sangat dihargai dan hormati oleh masyarakat setempat dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan modal nilai-nilai kearifan lokal ini mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam bertetangga tanpa membedakan Ras, Suku dan Agama yang menonjol adalah rasa kekeluargaan. Hal inilah yang mendorong sehingga dapat terbina dan terpelihara nilai kekeluargaan dalam masyarakat sebagai wujud dari warisan leluhur masa lalu yang diimplementasikan dalam kesadaran nilai-nilai kearifan lokal, sehingga Kota Ternate dan Maluku Utara pada umumnya tetap hidup berdampingan aman dan damai sejahtera dalam bingkai kerukunan antar umat beragama, berbeda prinsip dan keakinan namun tetap menghargai dan menghormati sebagai sesama manusia yang diciptakan dari unsur yang sama dan dari Tuhan yang Satu sebagai pencipta alam semesta. Untuk itu kehadiran manusia dimuka bumi sebagai khalifah untuk memakmurkan dunia bukan sebaliknya, sehingga manusia dapat hidup rukun, damai dan bahagia antara sesamanya sebagai tujuan akhir dari sebuah proses kehidupan manusia diatas permukaan dunia ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah di kemukakan sebelumnya maka dapat di kemukakan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Penerapan konsep kerukunan dan harmonisasi antar umat beragama pasca konflik di Kota Ternate Maluku Utara adalah sebagai upaya untuk merekonstruksi kembali kerukunan beragama yang telah terbina selama ini, serta kehidupan harmonisasi dalam masyarakat belum sepenuhnya dapat diwujudkan antara lain akibat munculnya ketegangan sosial yang melahirkan konflik eksternal antar umat beragama yang melanda daerah ini. Masyarakat sangat mendambakan tercipta harmonisasi antar umat beragama di kota Ternate dapat terwujud dengan baik.
2. Upaya pembinaan kerukunan antar umat beragama harus melibatkan institusi keagamaan antara lain; MUI,FKUB,NU,Muhammadiyah, Alkhairat, Remaja Masjid, Dewan Gereja, GEMIH, Sinode,Walubi demikian juga lembaga adat, di bawah Kesultanan, Morimoi Ngone Foturu, Hibua Lamo, sebagai lambang pemersatu, dengan mengedepankan nilai-nilai kekerabatan dan kerjasama di bidang sosial kemasyarakatan sebagai wujud dari toleransi antar umat beragama serta hidup berdampingan di masyarakat tanpa membedakan antara suku, ras dan agama. karena diikat

oleh sebuah wadah pemersatu "Hibua Lamoko " sebagai falsafah hidup orang-orang Ternate dan Halmahera Utara pada umumnya.

3. Pola pembinaan kerukunan antar umat beragama harus melibatkan semua unsur antara lain, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh remaja maupun pemerintah, serta melibatkan semua institusi keagamaan baik Islam maupun Kristen dan pembinaan harus di mulai dari mesjid maupun gereja.. Sebagai pusat ibadah atau tempat suci. Bagi orang - orang yang beriman, dan lebih penting lagi pola pembinaan dan penyelesaian konflik di masyarakat harus di mulai dari akar rumput atau dari bawah ke atas, bukan dari atas kebawah atau terstruktur yang selama ini di lakukan oleh pemerintah, dan di harapkan semua unsur yang terlibat harus menahan diri dan mau mengakhiri konflik (kerusuhan) yang melanda daerah ini.

B. Saran- saran

1. Pasca rekonsiliasi perdamaian di bumi Moloku Kei Raha masyarakat hidup rukun dan damai, maka di harapkan kepada pemerintah Kota Ternate maupun Propinsi hendaknya menjaga kerukunan umat beragama yang sudah terbina dengan baik ini dan lebih ditingkatkan hingga tercipta masyarakat yang damai dan toleran dalam menjalankan aktifitas kemasyarakatan maupun ibadah, bagi setiap pemeluk agama.
2. Bahwa untuk membangun kerukunan antar umat beragama kedepan di Kota Ternate dan Maluku Utara pada umumnya, maka di harapkan kepada pemerintah dan pihak terkait untuk melakukan pembinaan dan

dialog keagamaan dengan melibatkan semua tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat serta institusi keagamaan lainnya.

3. Upaya pembinaan kerukunan antar umat beragama kedepan, hendaknya tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) dan berorientasi kepada multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Olaf Schuman, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, cet. I. Jakarta Bpk. Gunung mulia, 2004
- Olaf Schuman, *keluar dari benteng pertahanan*, grasindo, Jakarta, 1996.
- A. Syafi'i MA'arif, dkk. *Agama kemanusiaan dan budaya toleransi*, cet.I. Depag Malut dan UMMU press, yogyakarta 2004
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, menuju sikap terbuka dalam beragama*, cet. V Bandung : Mizan, 1999.
- H. Dadang Rahmad, *Metode penelitian agama. Perspektif ilmu perbandingan agama*, c-et. I. CV. Pustaka Setia, Bandung ,2000.
- Budhi Munawar Rahman, *Islam pluralis cet. I. Jakarta, para madinah, 2001*
- Muhammad Sabri, *keragaman yng saling menyapa. Perspektif filasafat perenial*, cet, I. yo gyatarta ; ittaka pers, 1999.
- Kasman Hi. Ahmad,dkk. *Damai yang terkoyak Catatan kelayak Dari Bumi Halmahera*, Cet. I. Ternate, Madani Press, 2000
- Robert N. Bellah, *Byond Belief, Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern*, Cet, I : Jakarta Paramadina,2000
- Bahtiar Effendy, *Msasyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta, Galang Press; 2001.
- Said Agil Husen Almunawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* Cet, 1. Jakarta, Ciputat Press; 2003.
- Kaarel Steenbrink. *Kawan Dalam pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Cet, I. Bandung. Mizan 1995.
- Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, Cet. III (Tiga), Jakarta; BHRATARA, 1989.
- Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, Cet. I. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1989.
- Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Puslitbang Kehidupan Beragama, Departemen Agama RI Fenomena Demokrat Islamis, Harmoni, Vol III. 2004.

H. Hilman Abd Kusumah, Antropologi Agama. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti, 1993.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka, 1988.

Nata, Abuddin, Peta Keragaman Islam di Indonesia , Cet I . PT.Raja Grafindo Pertiara. Jakarta, 2001.

Hidayat, Kamarudin, Tuhan Begitu Dekat, Cet : II. Jakarta, Paramadina.2002

Majid, Nurcholis, Islam Doktrin dan Peradaban Cet. III, Jakarta, Paramadina, 2005.

Madjid, Nurcholis, Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia. Cet, II, Jakarta, paramadina. 2003.